

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar dan mengajar ialah kunci terpenting dalam setiap usaha pendidikan. Pendidikan tidak akan menjadi suatu proses tanpa keduanya, di mana dengan proses itu menciptakan generasi yang lebih baik dan lebih siap untuk menghadapi perubahan tataan dunia dengan berbagai bentuk tantangan di masa mendatang. Pendidikan itu sendiri berfungsi untuk mengembangkan kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia, spiritual keagamaan, keterampilan dan lainnya, yang diperlukan dirinya bahkan masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, semua orang mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan baik dari tingkat dasar, menengah maupun tingkat tinggi.

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan itu sendiri. Pembelajaran pada hakikatnya yaitu proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatapan muka maupun secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan media pembelajaran (Bunyamin, 2021). Setiap proses pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan pemahaman yang tepat dan akurat bagi peserta didik terhadap materi yang dipelajarinya. Proses pembelajaran merupakan ruang lingkup dalam pendidikan, salah satunya adalah pembelajaran sains. Proses pembelajaran sains menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kemampuan mengeksplorasi dan memahami alam lingkungan secara ilmiah. Fisika merupakan salah satu cabang dari ilmu sains.

Fisika adalah salah satu ilmu sains yang penting untuk dipelajari karena memiliki banyak konsep-konsep yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman konsep siswa dalam materi fisika sangat dibutuhkan agar dapat dengan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Sari dkk. 2017). Konsep-konsep fisika sebagian besar masih merupakan sesuatu yang abstrak bagi siswa, hal ini terlihat pada saat siswa kurang menggali pengetahuan tentang konsep-konsep dasar dari materi yang dipelajari. Sehingga siswa belum mampu

membangun pemahaman yang fundamental pada awal pembelajaran fisika yang tentunya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Yunus dkk. 2021). Hasil belajar adalah prestasi yang diperoleh oleh siswa melalui usaha sadar yang dilakukan untuk mendapatkan perubahan dalam bentuk pengetahuan, sikap ataupun keterampilan. Hasil belajar ialah kemampuan untuk melakukan sesuatu berdasarkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sudah dimiliki (Ananda dan Hayati, 2020). Namun, pada kenyataannya hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran fisika masih rendah yaitu antara 50-60, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang akan dicapai adalah 75 (Putri dkk. 2017).

Menurut Romlah dan Andi (2021) bahwa hasil belajar siswa rendah karena sebagian besar nilai siswa di bawah nilai KKM, hal ini karena dalam proses pembelajaran siswa pasif dan kurang memahami konsep fisika. Siswa kurang memahami konsep-konsep fisika karena guru kurang mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri konsep dari materi yang diajarkan, dengan kata lain guru menyajikan konsep-konsepnya (Putri dkk. 2017). Proses pembelajaran dikelas lebih berfokus pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, sehingga otak siswa di dorong untuk menyimpan banyak informasi tanpa dituntut memahaminya atau mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika siswa lulus sekolah, mereka cenderung kuat dalam teori tetapi kurang mampu dalam penerapan praktis (Batubara dan Sinuraya, 2018)

Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru dalam pembelajaran yaitu: 1) guru menyampaikan kompetensi dan tujuan pembelajaran serta mempersiapkan peserta didik, 2) guru menjelaskan materi fisika dan mendemonstrasikan pengetahuan, 3) guru membimbing pelatihan, seperti memberikan contoh soal lalu memberikan soal yang berkaitan dengan materi, 4) guru bertanya terkait materi yang telah diajarkan dan 5) guru memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan, dalam hal ini memberikan tugas rumah. Jika diamati dari langkah-langkahnya mendekati atau sama dengan langkah-langkah model pembelajaran langsung atau konvensional yang mana pembelajarannya bersifat satu arah yaitu guru menjelaskan dan siswa mendengarkan (*teacher centered*) (Sriwahyuni dkk. 2022).

Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan salah seorang guru mata pelajaran fisika di SMA Negeri 14 Medan, bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran fisika masih tergolong rendah. Dilihat dari hasil ujian masih banyak terdapat peserta didik yang nilainya antara 50-60, sedangkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang akan dicapai adalah 76. Hal ini karena tidak siapnya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran fisika yang mengakibatkan keaktifan dan kemandirian siswa kurang. Guru juga cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab dan pemberian tugas, karena guru yakin metode tersebut paling efektif bagi guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Sehingga pembelajaran menjadi membosankan dan siswa akan menjadi pasif, karena tidak memiliki kesempatan untuk menemukan sendiri konsep yang diajarkan. Siswa hanya aktif membuat catatan saja, kepadatan konsep-konsep yang diberikan guru dapat mengakibatkan siswa tidak mampu menguasai bahan yang diajarkan. Selain itu, pengetahuan yang diperoleh lebih cepat terlupakan dan akan membuat siswa menjadi belajar menghafal yang mengakibatkan tidak timbulnya pengertian.

Berdasarkan hasil angket yang dilakukan penulis kepada siswa kelas XI, diperoleh data bahwa 94,1% siswa mengatakan fisika itu sulit dan 5,9% menyenangkan. Hal ini karena sebelum pembelajaran dimulai sebagian besar siswa tidak mempersiapkan dirinya untuk belajar yaitu siswa tidak membaca buku fisika ataupun tidak mencari informasi terkait materi yang dipelajari. Hal ini membuat siswa menjadi bingung dan ketika ditanya oleh guru apakah sudah paham atau belum siswa menjawab iya, namun ketika diberi soal ataupun saat ujian siswa tidak mampu mengerjakannya.

Mengatasi permasalahan di atas, perlu diupayakan suatu bentuk pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dan membuat siswa terlibat langsung dalam menemukan suatu prinsip dasar, sehingga siswa dapat memahami konsep lebih baik, mampu mengingat dan menggunakannya dalam konteks yang lain serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mencapai KKTP yang telah ditetapkan. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan di atas adalah model pembelajaran *Discovery Learning*. *Discovery*

Learning adalah model pembelajaran yang menekankan pentingnya pemahaman struktur atau gagasan terhadap suatu disiplin ilmu melalui keterlibatan siswa secara aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung (Haerullah dan Hasan, 2017). Model pembelajaran *Discovery Learning* dapat membantu siswa belajar secara mandiri serta memfasilitasinya dalam menemukan berbagai ide maupun pendapat yang dimiliki sehingga suasana belajar lebih aktif. Model *Discovery* mengarah pada siswa untuk mengamati, menanya, mengolah, menyajikan serta menciptakan sehingga dalam proses pembelajaran akan melibatkan siswa untuk menemukan sendiri berbagai konsep (Wahyuni dkk. 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Simatupang (dalam Nurhidayati dkk. 2024) yang mengatakan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* dapat memudahkan siswa untuk memahami konsep fisika meningkatkan hasil belajar, sehingga memungkinkan siswa dapat mencapai hasil yang lebih baik.

Dalam penelitian sebelumnya oleh Tariyanti dkk. (2023) dengan judul Penerapan *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri Purwodadi, bahwa hasil pembelajaran fisika siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Discovery Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional. Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Karaeng dkk. (2022) dengan judul Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Tabukan Utara bahwa terdapat pengaruh signifikan dari penggunaan model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas VII dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada saat *pre-test* adalah 31,38 sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada saat *post-test* adalah 88,13.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang ***“Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Pada Materi Gerak Lurus Di SMA Negeri 14 Medan”***.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar fisika siswa
2. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi karena proses pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*)
3. Tidak siapnya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran
4. Siswa cenderung pasif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar
5. Rendahnya penemuan konsep siswa

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah serta keterbatasan kemampuan dan waktu peneliti, maka peneliti membuat batasan masalah dalam penelitian ini di antaranya:

1. Penggunaan model *Discovery Learning* untuk mengetahui hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol
2. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 14 Medan
3. Hasil belajar yang diteliti hanya pada ranah kognitif
4. Materi pembelajaran pada penelitian ini adalah gerak lurus

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi gerak lurus?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada materi gerak lurus?
3. Bagaimana aktivitas belajar siswa dalam kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada materi gerak lurus?

4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dalam menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi gerak lurus?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan rumusan masalah, yaitu:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi gerak lurus
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada materi gerak lurus
3. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dalam kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada materi gerak lurus
4. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dalam menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi gerak lurus

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pelaksanaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan penjelasan mengenai model pembelajaran *Discovery Learning* yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga siswa dapat mengaitkan konsep sains secara ilmiah dengan fenomena alam yang terkandung di dalamnya. Model *Discovery Learning* mampu mengembangkan pengetahuan, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa
- b. Bagi guru dan sekolah, yaitu sebagai masukan bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa

- c. Bagi peneliti, yaitu sebagai sebagai bekal dalam melaksanakan pengajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* dalam mempersiapkan diri menjadi guru yang meningkatkan kualitas pembelajaran dimasa yang akan datang
- d. Bagi peneliti selanjutnya, yaitu sebagai bahan referensi dalam mengembangkan model pembelajaran *Discovery Learning*.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional atau dari kata atau istilah dalam penelitian ini yaitu:

1. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan- bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Joyce dan Weil dalam Rusman, 2014).
2. *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pengalaman belajar secara aktif yang akan membimbing peserta didik untuk menemukan dan mengemukakan gagasannya terkait topik yang dipelajari (Arends dalam Manasikana dkk. 2022)
3. Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan setiap individu dengan sengaja maupun tidak disengaja, yang mengakibatkan terjadinya perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, tidak mampu membaca menjadi mampu membaca, dari tidak mampu berjalan menjadi mampu berjalan dan sebagainya (Wahab dan Rosnawati, 2021).
4. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang diukur dengan tes hasil belajar (Kunandar dalam Ananda dan Hayati, 2020).